

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Komunikasi Gender Di Desa Putat

Lilik Hamidah

(Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

E-mail: lilik.hamidah@uinsby.ac.id

Abstrak: Isu mengenai pemberdayaan masyarakat menjadi hal penting untuk diteliti, terutama jika dikaitkan dengan gender. Kesenjangan gender masih saja terjadi, sebab banyak yang mengalami kesalahpahaman mengenai gender. Kesalahpahaman sering kali disebabkan oleh budaya dan komunikasi yang tidak efektif. Artinya, komunikasi gender adalah hal yang penting terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi gender dapat digunakan sebagai salah satu strategi dalam pemberdayaan wanita. Penelitian komunikasi gender dalam proses pemberdayaan masyarakat belum banyak dilakukan. Sehingga, penelitian ini penting dilakukan. Tulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diambil melalui wawancara dengan 14 informan dan 11 narasumber, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat empat program pemberdayaan masyarakat sebagai sarana komunikasi gender, yakni Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKS), Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), Program Penataan Lingkungan Berbasis Komunitas (PLPBK) dan Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Empat program tersebut menggunakan pendekatan ruang luas-luasnya sebab memberikan masyarakat kesempatan untuk berpartisipasi seluas-luasnya. Selain itu, empat program ini masuk dalam level makro pada strategi pemberdayaan masyarakat. Pada level makro, hal yang dilakukan meliputi melakukan kebijakan, aksi sosial sekaligus kegiatan yang dapat mengorganisasikan masyarakat. Melalui kegiatan ini, juga dapat dikatakan sebagai komunikasi gender yang dapat meminimalisir konflik. Diharapkan akan ada penelitian lain yang membahas mengenai strategi lain untuk pemberdayaan masyarakat, guna melengkapi penelitian lain sebelumnya.

Kata Kunci: Gender, Kemiskinan, Pemberdayaan, Strategi

***Abstract:** The issue of community empowerment is an important thing to research, especially if you care about gender. Gender disparities still occur, because many experiences misconceptions about gender. Misunderstanding is often caused by culture and ineffective communication. This means that gender communication is important, especially in social life. Gender communication can be used as a strategy for empowering women. Research on gender communication in the community empowerment process has not been widely carried out. Thus, this research is important. This paper uses a qualitative descriptive research method with an ethnographic approach. Data was collected through interviews with 14 informants and 11 sources, observation and documentation. The results of this study indicate that there are four community empowerment programs as a means of gender communication, namely Community Self-Supporting Institutions (LKS),*

Community Self-Help Groups (KSM), Community-Based Environmental Arrangement Programs (PLPBK) and Family Welfare and Empowerment Programs (PKK). The four programs use the broadest space approach because it gives the community the opportunity to be as broad as possible. In addition, these four programs are included at the macro level in the community empowerment strategy. At the macro level, this includes implementing policies, as well as activities that can organize the community. Through this activity, it can also be said as gender communication that can minimize conflict. It is hoped that there will be other studies that discuss other strategies for community empowerment, in order to complement other previous studies.

Keywords: *Gender, Poverty, Empowerment, Strategy*

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu membutuhkan orang lain. Sebab, manusia tidak bisa hidup sendiri. Oleh sebab itu, manusia selalu dituntut untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Meskipun, pada dasarnya manusia memiliki banyak perbedaan. Misalnya, di Indonesia yang memiliki beragam masyarakat dengan perbedaan suku, bahasa, bahkan budaya. Perbedaan ini terkadang memunculkan kelompok tertentu, namun itu tidak menghentikan atau menjadi penghalang manusia untuk melakukan komunikasi. Mereka berinteraksi dan menjalin relasi antar individu dalam kelompok, antar kelompok, organisasi dan institusi setiap hari melalui proses komunikasi.

Komunikasi terjadi dalam berbagai bentuk bidang kehidupan. Misalnya, dalam bentuk kehidupan seperti komunikasi antar pribadi, antar kelompok bahkan komunikasi massa. Di dalam bidang kehidupan seperti bidang sosial, bisnis, organisasi, pembangunan dan politik. Interaksi yang dilakukan melalui komunikasi, membentuk berbagai peran sosial di masyarakat sesuai dengan nilai dan norma yang disepakati. Nilai dan norma yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi merupakan budaya dan cara melakukan komunikasi dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan norma tersebut menjadi budaya.

Hall dalam Mulyana (2010) mengatakan bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Budaya memiliki banyak perbedaan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan secara status sosial, ekonomi, etnis, agama, maupun jenis kelamin. Budaya juga telah mengajarkan bagaimana perilaku

komunikasi antara pria dan wanita. Perbedaan komunikasi yang didasarkan peran sosial antara pria dan wanita disebut sebagai komunikasi gender. Komunikasi gender dapat digunakan sebagai salah satu strategi dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk “memampukan” masyarakat yang dianggap masih lemah. Pemberdayaan masyarakat juga dianggap sebagai upaya pembangunan agar masyarakat dapat menemukan solusi dari berbagai persoalan hidup. Persoalan pembangunan yang sering kali dialami masyarakat adalah kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, tingginya angka pengangguran, serta kesenjangan hasil capaian pembangunan manusia pria dan wanita, kualitas kesehatan yang belum baik. Berbagai persoalan ini terjadi hamper di seluruh daerah, termasuk di Kabupaten Sidoarjo.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten penyangga (*Buffer Zone*) kota Surabaya, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini terletak di sebelah Selatan kota Surabaya yang mengalami perkembangan pesat. Misalnya, pengembangan pemukiman penduduk, pembukaan lahan perumahan, dan industry yang cukup padat. Selain itu, secara geografis kedua wilayah ini seakan “menyatu” sebab tidak ada batasan apapun.

Sejak awalnya, Sidoarjo merupakan daerah tujuan para urban untuk tempat tinggal, banyak investor yang membuka lahan untuk pemukiman penduduk. Namun, semenjak Lumpur Lapindo tahun 2006, Sidoarjo tidak lagi menjadi tujuan utama bagi para pendatang. Selain itu, bencana ini membuat investasi yang menurun di Sidoarjo. Sehingga, memberikan dampak baik secara sosial maupun ekonomi. Secara sosial, masyarakat harus kehilangan tempat tinggal yang berimbas pada “kehilangan” komunitas lingkungannya. Secara ekonomi, banyak investor yang tidak mau berinvestasi di sekitar Kawasan ini, sehingga jumlah pengangguran bertambah. Salah satu wilayah yang terkena dampak adalah Desa Putat.

Secara geografis, Desa Putat lebih dekat dengan jalan alteri Sidoarjo-Malang. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.234 jiwa dengan 56% pria dan 44% wanita, serta 755 Kepala Keluarga (KK). Angka kemiskinan

mencapai 20% dan mayoritas penduduk miskin tersebut adalah buruh tani. Selain itu, tingkat pendidikan di desa ini cukup rendah, yakni mayoritas lulusan Sekolah Menengah dan hanya sedikit yang belajar hingga jenjang Perguruan Tinggi (PT).

Masyarakat di Desa Putat kebanyakan mengenai kesehatan. Misalnya, lingkungan yang kumuh, kematian ibu ketika melahirkan bayi, penyakit menular, serta system sanitasi lingkungan yang masih tradisional. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas penduduk yang belum memiliki sanitasi pembuangan limbah keluarga pribadi. Hanya, 30% masyarakat yang sudah memiliki WC pribadi, selebihnya di sungai atau WC umum. Selain itu, setiap hujan wilayah ini mengalami banjir. Sebab, perilaku membuang sampah di pinggir sungai dan pekerangan rumah masih sering dilakukan penduduk. Selain itu, sistem drainase belum baik. Selain itu, terdapat persoalan yang berkaitan dengan kemiskinan, yang mayoritas adalah wanita. Fakta bahwa wanita lebih banyak mengalami kemiskinan dapat menjadi salah satu pandangan bagaimana solusi mengatasinya, sebab berkaitan dengan wanita. Artinya, isu gender menjadi isu dalam perkembangan masyarakat di desa ini.

Secara sosial keagamaan, Desa Putat dikenal dengan masyarakat yang agamis. Desa ini terkenal sebagai desa dengan masyarakat yang dijuluki sebagai masyarakat “*putian*”. Hal ini disebabkan mayoritas warga desa Putat memiliki pengetahuan agama yang baik. Seda ini memiliki pondok pesantren yang cukup besar dan terkenal. Selain itu, masyarakat Putat memiliki basis keagamaan kuat yang berafiliasi pada NU dan Muhammadiyah. NU dan Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan yang memiliki peran cukup besar dalam pembentukan nilai dan norma masyarakat Indonesia. Nilai dan norma masyarakat berkaitan dengan peran pria dan wanita dalam masyarakat yang disebut sebagai gender.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai isu gender, pemberdayaan masyarakat dan organisasi Islam. Pertama, *Indonesia-Netherland Cooperation in Islamic Studies* (INIS) tahun 1993. Penelitian ini fokus pada sayap perempuan dari organisasi arus utama seperti muslimat dari Nahdlatul Ulama, Aisyiyah dari Muhammadiyah dan Peristri dari Persatuan Islam (Persis).

Penelitian ini lebih banyak mengemukakan aspek eksistensial dan reaksi terhadap isu wanita yang berkembang tanpa menggali secara komprehensif kerangka normatif mengenai ideologi gender yang dirumuskan oleh organisasi patronnya. Apakah perempuan memiliki kesadaran utuh mengenai kerangka normatif organisasi yang mampu merumuskan orientasi gerakan yang korektif terhadap kerangka normatif ketika berhadapan dengan kondisi riil yang dihadapi. Demikian halnya dengan kerangka normatif yang seiring dengan orientasi kemodernan organisasi perihal kesamaan akses, partisipasi dan control (Ruhaini, 2012).

Kedua, penelitian Fuad Fachruddin (2006) perihal relasi gender pada masyarakat NU dan Muhammadiyah. Penelitian itu ditulis dalam bukunya yang berjudul *Agama dan Pendidikan Demokrasi, Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Di dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa isu gender masih dianggap aneh oleh sebagian besar anggota Muhammadiyah. Banyak yang menganggap ide kesetaraan gender adalah gagasan barat. Namun, sebagian anggota Muhammadiyah dapat menerima ide kesetaraan gender.

Ketiga, penelitian Julia Cleves Mosse (1996) yang tertulis dalam bukunya *Gender dan Pembangunan*. Di dalam penelitian tersebut mengambil studi di Bangladesh yang lebih melihat isu gender dalam bidang kesehatan. Di Bangladesh, anak laki-laki diberikan 16% lebih banyak makanan hasil energi dibandingkan dengan anak perempuan. Demikian juga hasil studi di negara lain, seperti Bolivia, Iran, dan India yang ditemukan bahwa tingkat kekurangan gizi anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Artinya, gizi buruk yang terjadi dimulai sejak anak-anak yang diakibatkan konstruksi gender dalam masyarakat (Mosse, 2004).

Beberapa penelitian di atas lebih banyak melihat isu gender dalam pembangunan, dan penyebab ketimpangan yang terjadi antara pria dan wanita dalam proses maupun hasil pembangunan. Penelitian komunikasi gender dalam proses pemberdayaan masyarakat belum banyak dilakukan. Sehingga, penulis tertarik untuk meninjau bagaimana komunikasi gender dapat digunakan sebagai

salah satu strategi untuk pemberdayaan masyarakat. Di dalam hal ini penulis mengambil studi kasus masyarakat di Desa Putat, Sidoarjo.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan metode kualitatif mampu memberikan gambaran secara utuh mengenai komunikasi gender sebagai salah satu strategi dalam proses memberdayakan masyarakat. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2004) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian komunikasi kualitatif tidak dimaksudkan memberikan penjelasan, mengontrol gejala komunikasi, mengemukakan prediksi atau menguji teori. Namun lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas terjadi (Pawito, 2007). Data diambil melalui wawancara dengan 14 informan dan 11 narasumber, observasi, dan dokumentasi.

Proses analisa data dilakukan secara terus menerus mulai awal hingga selesai. Artinya, proses analisis data dilakukan selama proses penelitian. Pada umumnya, analisa data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan. Ketiga proses tersebut adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Konsep Gender

Konsep mengenai gender kerap kali masih mengundang ketidakpahaman, ketidakjelasan, bahkan kesalahpahaman dari berbagai pihak, baik pria, wanita, lembaga pemerintah maupun swasta, pribadi maupun kelompok. Salah satu hal yang menyebabkan ketidakjelasan tersebut adalah pengertian antara seks dan gender. Kata gender berasal dari bahasa Inggris. Gender berarti jenis kelamin. Di dalam *Women's Studies Encyclopedia*, dijelaskan bahwa gender merupakan konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam masalah peran,

perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara pria dan wanita yang berkembang dalam masyarakat. Nasaruddin Umar mengartikan gender sebagai harapan budaya terhadap pria dan wanita (Umar, 2001). Berdasarkan definisi di atas, maka dapat terlihat bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pria dan wanita dari segi sosial budaya. Artinya, definisi dari sudut pandang non-biologis.

Secara umum, seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara pria dan wanita dari segi anatomi biologi. Istilah seks lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologis, seperti komposisi kimia dan hormone dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan lain sebagainya. Seks adalah pembagian jenis kelamin manusia, pria maupun wanita berdasarkan fisik biologis yang ditentukan Tuhan, atau kodrati. Pria dan wanita memang berbeda, tapi perbedaan tersebut tidak sama kadarnya. Ada yang bersifat menetap dan relatif. Perbedaan yang bersifat menetap adalah perbedaan kodrati yang sudah ada sejak dilahirkan. Sedangkan, perbedaan relatif adalah gender yang merupakan pemetaan peran seseorang yang sewaktu-waktu dilakukan oleh pria dan wanita.

Gender hanya merupakan pelabelan pada kenyataan yang bisa dipertukarkan antara pria dan wanita. Misalnya, sifat lembut, kasar, menangis dan marah. Sebab, gender bukan sesungguhnya bukan kodrat, melainkan modifikasi tertentu dari konstruksi sosial dimana pria dan wanita hidup. Artinya, gender merupakan hasil konstruski, tradisi, budaya, agama dan ideologi tertentu yang mengenal batas ruang dan waktu, sekaligus langsung membentuk karakteristik pria maupun wanita. Gender memiliki kaitan terhadap nilai yang dianut oleh masyarakat. Sehingga, gender dapat berubah dari situasi dan tradisi tertentu pada kondisi yang lain (Umar, 2001).

Gender adalah peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Peran-peran tersebut berkaitan dengan tugas, sifat, fungsi, hak dan kewajiban serta kesempatan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh ketentuan sosial, nilai-nilai yang berlaku, dan budaya lokal. Artinya, laki-laki dan perempuan harus bersikap dan berperan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakatnya. Misalnya, suatu masyarakat memiliki pandangan bahwa pria itu berani, rasional,

dan aktif. Sedangkan, wanita adalah lemah lembut, penakut, emosional dan pasif. Sebagai hasil dari konstruksi masyarakat, gender dapat berubah-ubah, dipertukarkan, dan bersifat lokal. Artinya, masing-masing ras, suku, bangsa memiliki aturan, norma, budaya yang khas, sehingga berbeda antara satu dengan yang lain.

Menurut Mansoer Fakhri (1996), terdapat tiga karakteristik dalam gender. Pertama, gender merupakan sifat yang bisa dipertukarkan. Kedua, terdapat perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat satu ke tempat yang lain. Ketiga, dari kelas satu ke kelas masyarakat yang lain. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa gender adalah konsep yang digunakan untuk menunjukkan perbedaan terkait sifat, peran dan posisi sosial yang disebut dengan perbedaan relatif.

2. Komunikasi, Budaya dan Gender

Menurut Levine & Adelman (1993), komunikasi adalah proses *sharing* makna melalui perilaku verbal dan non-verbal. Selain itu, komunikasi juga didefinisikan sebagai penciptaan makna antara dua orang atau lebih. Artinya, dalam arti luas komunikasi dapat didefinisikan sebagai pengalaman (Tubbs & Moss, 2001, Mulyana, 2012). Simbol atau lambing verbal dan non-verbal yang dipergunakan dalam melakukan komunikasi merupakan representasi dari ide yang dipertukarkan. Simbol atau lambang bersifat “sembarang”, suka, atau seenang-wenang (Mulayana, 2010). Apapun yang dapat dijadikan simbol, bergantung pada kesepakatan masyarakat dalam suatu budaya.

Komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa, sebab komunikasi adalah kontekstual. Komunikasi selalu terjadi dalam sistem tertentu yang mempengaruhi apa dan bagaimana seseorang berkomunikasi serta apa arti pesan yang disampaikan. Komunikasi terjadi dalam konteks dan sifat komunikasi bergantung dari konteks tersebut. Terdapat beberapa elemen yang berkaitan dengan kontekstual komunikasi, yakni konteks budaya, lingkungan, kesempatan, waktu dan jumlah orang. Budaya melibatkan perilaku, norma dan nilai yang dipelajari dan “dibawa” dalam komunikasi. Makna yang dihasilkan dari pesan komunikasi adalah sebagaimana norma dan nilai yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan

lingkungan, yang akan memberikan aturan dalam perilaku komunikasi. Kesempatan juga mengatur tingkah laku komunikasi seseorang.

Budaya dan komunikasi tidak memiliki batasan. Menurut Hall, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Samovar, Potter, McDaniel, 2010). Lebih lanjut Hall menyatakan bahwa, budaya berisi mengenai bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, bagaimana berfikir dan bertindak laku dan bagaimana melihat dunia. Sehingga, Hall menyimpulkan bahwa tidak ada satu aspekpun pada manusia yang tidak tersentuh dan diubah oleh budaya (Samovar, Potter, McDaniel, 2010) Seseorang dapat mempelajari budaya melalui komunikasi, dan komunikasi merupakan refleksi budaya. Menurut People and Bailey, mengatakan bahwa budaya itu bervariasi dari cara masyarakat berfikir maupun bertindak (Samovar, 2010). Artinya, budaya mempengaruhi cara manusia berfikir dan bertindak.

Beragam masyarakat dengan budaya yang berbeda memungkinkan terjadinya kesalahpahaman dalam memaknai pesan komunikasi. Jika komunikasi terjadi pada orang yang berbeda budaya dan tidak saling memahami makna dan simbol dalam budaya masing-masing. Kesalahpahaman bisa menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat karena memaknai simbol yang berbeda. Karena itu pemahaman tentang budaya sendiri dan budaya orang lain dalam berkomunikasi merupakan hal yang esensial.

Gender sebagai konsep budaya tentang peran, tanggung jawab, karakteristik sosial pria dan wanita serta harapan-harapan bagaimana masyarakat menjadi pria dan wanita yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebab, gender adalah konstruksi sosial, maka bergantung pada tempat, waktu dan budaya masyarakatnya. Peran-peran laki-laki dan perempuan dikonstruksi menurut kepantasan budaya masing-masing. Sehingga gender berbeda pada setiap budaya, waktu dan juga masyarakat.

3. Pendekatan dalam Komunikasi dan Pemberdayaan

Persoalan kesenjangan gender merupakan salah satu isu pembangunan. Persoalan kesenjangan gender ada dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi dan politik. Islam sebagai agama mayoritas yang

dianut penduduk Indonesia, mengajarkan tentang kesetaraan dan keadilan. Pembangunan dilakukan dengan menggunakan pendekatan atau perspektif. Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, pendekatan dalam proses pembangunan di dunia mengalami beberapa tahap. *Pertama*, pendekatan pada tahap awal antara tahun 50 sampai 60-an. Pembangunan disamakan dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat melalui industrialisasi. Selanjutnya hasil pembangunan pada suatu masyarakat diukur melalui kenaikan pendapatan kotor nasional (GNP). Pemikiran ini dapat diterima oleh para ahli komunikasi pembangunan pada awal tahun 60-an.

Kedua, mendorong ahli komunikasi untuk membentuk strategi baru dengan meninggalkan model komunikasi yang lama yang mekanistik, linier, satu arah beranjak pada model yang lebih mengutamakan pada proses. Muncul seperti model difusi inovasi. Pendekatan kedua ini bersumber dari filsafat sosial. Di dalam pendekatan kedua ini belum sepenuhnya menjelaskan esensi dan peranan komunikasi pembangunan.

Ketiga, kegigihan interdependensi antarnegara maju dan negara-negara berkembang. Terdapat tiga peran komunikasi dalam pembangunan. *Pertama*, pendidikan dimana mayoritas penduduk di negara berkembang memerlukan pendidikan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusianya. *Kedua*, strategi komunikasi dengan memobilisasi dukungan pemerintah bagi penataan Kembali masyarakat secara struktural. *Ketiga*, tekanan pada saluran komunikasi antar pribadi, karena system media masa yang telah terjerat dalam hubungan dependensi.

Keempat, penekanan eksplisit pada gagasan yang mengandalkan kemampuan diri sendiri. Idenya adalah memaksimalkan partisipasi masyarakat, memulai dan mendasarkan pembangunan pada masyarakat paling bawah, pembangunan terpadu, pembangunan teknologi tepat guna, dan pemenuhan sejumlah kebutuhan dasar. Pendekatan keempat banyak digunakan, sebab menjadi penentu dalam proses pembangunan. Partisipasi masyarakat menjadi “tumpuan” bagi suksesnya pembangunan.

Salah satu pendekatan pembangunan yang banyak dipraktekkan saat ini adalah pendekatan yang memberikan ruang seluas-luasnya kepada masyarakat yang berpartisipasi aktif. Partisipasi merupakan proses pemberian kuasa kepada masyarakat, sehingga mereka diberi kewenangan agar dapat mengatur dan berpendapat demi pembangunannya sendiri. Di dalam partisipasi, secara individual masyarakat aktif dalam program dan proses pembangunan. Mereka berkontribusi dengan mengambil inisiatif, mengartikulasi kebutuhan dan permasalahan mereka sendiri, serta menonjolkan otonomi masing-masing (Asrof dan Masilela dalam Malkote, 1991).

Komunikasi memiliki peranan dan cakupan yang lebih besar dalam pendekatan partisipatif dalam pembangunan. Bagaimana komunikasi dikonseptualkan dan dioperasionalisasikan dalam pendekatan ini yang lebih banyak digerakkan dari masyarakat (*bottom up*). Salah satunya adalah forum dialogis masyarakat dan kalangan bawah. Pembangunan dimulai dari awal kebutuhan ril kalangan bawah, mereka didorong untuk menemukan kebutuhannya dan mengidentifikasi masalahnya. Upaya-upaya partisipasi harus memfasilitasi *conscientization* dan aksi kolektif rakyat dan dapat menemukan kebutuhan ril mereka, mengidentifikasi hambatan ril dan merencanakan untuk mengatasi masalah.

4. Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” (kekuasaan dan keberdayaan) sehingga ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia, karena itu kekuasaan dan hubungan kekuasaan senantiasa berubah. Proses pemberdayaan bergantung pada dua hal. *Pertama*, kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, maka pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun. *Kedua*, kekuasaan dapat diperluas. Artinya, kekuasaan itu dinamis.

Menurut Ife (1995), pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang yang lemah atau tidak beruntung. Menurut Parsons, *at.al* (1994), pemberdayaan adalah proses yang menjadikan seseorang cukup kuat untuk

berpartisipasi, berbagi pengontrolan dan mempengaruhi lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pembedayaan menekankan seseorang untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang mempengaruhi kehidupannya. Menurut Swift dan Levin (1987), pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. Rappaport (1984) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah cara untuk mengarahkan rakyat, organisasi, dan komunitas untuk mampu menguasai kehidupannya.

Terdapat tiga tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat, yakni mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat. Kemampuan masyarakat yang dapat dikembangkan tentunya banyak sekali seperti kemampuan untuk berusaha, kemampuan untuk mencari informasi, kemampuan untuk mengelola kegiatan, kemampuan dalam pertanian dan masih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Pemberdayaan memiliki tiga dimensi. *Pertama*, proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang berkembang menjadi perubahan sosial yang lebih besar. *Kedua*, keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain. *Ketiga*, pembebasan yang menghasilkan gerakan sosial. Dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang yang lemah dan melibatkan upaya kolektif dari orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan, sekaligus mengubah struktur yang masih menekan (Parson *et al*, 1994).

5. Strategi Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan proses kolaboratif dan kolektif antara masyarakat dan fasilitator. Parson (1994) menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Namun, dalam beberapa situasi strategi pemberdayaan dapat dilakukan secara individual walaupun masih terkait dengan kolektivitas. Terdapat tiga level pemberdayaan, yakni mikro, mezzo dan makro.

Pada level mikro, pemberdayaan yang dilakukan individu melalui proses konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Pada level ini bertujuan untuk membangun kesadaran individu dalam mengetahui dan memahami potensi dan masalah, sehingga mengetahui apa yang harus dilakukan. Pada level mezzo, pemberdayaan yang dilakukan pada kelompok atau komunitas digunakan sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan dan sikap agar memiliki kemampuan dalam memecahkan problematikanya. Pada level makro disebut sebagai *large-system strategy* yang bertujuan pada perubahan sistem yang lebih luas melalui perubahan kebijakan, aksi sosial, lobi, pengorganisasian masyarakat dan manajemen konflik. Pada level ini, individu dianggap sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami mereka sendiri dan dapat memilih sekaligus menentukan strategi untuk bertindak.

Terdapat lima pendekatan dalam proses pemberdayaan masyarakat. *Pertama*, pemungkinan. Pendekatan ini dengan menciptakan suasana yang kondusif yang mampu megembangkan potensi masyarakat secara optimal. Hambatan-hambbbatan kultural dan struktural dalam pendekatan ini direduksi, sehingga masyarakat dapat berkembang dengan baik. *Kedua*, penguatan. Dengan cara melakukan penguatan kapasitas pengetahuan dan ketrampilan individu dan masyarakat dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. Sehingga mereka dapat memecahkan problematikanya dan memiliki *self confidence*. *Ketiga*, perlindungan. Dilakukan dalam rangka memberikan perlindungan kepada kelompok-kelompok lemah sehingga mereka tidak tertindas oleh kelompok yang lebih kuat. Strategi perlindungan ini untuk mencegah eksploitasi dan diskriminasi kepada kelompok yang lemah. *Keempat*, penyokongan. Strategi atau pendekatan ini dengan memberikan dukungan pada masyarakat agar dapat menjalankan peran dan fungsinya sehingga tidak terpinggirkan. *Kelima*, Pemeliharaan. Memelihara situasi yang kondusif dalam masyarakat agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Sehingga dapat memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat mengembangkan potensinya.

6. Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Putat

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat di Putat merupakan program yang dicanangkan secara nasional di seluruh Indonesia. Awalnya program ini bernama Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) yang dilakukan sejak tahun 1999, sebagai upaya pemerintah menanggulangi kemiskinan di perkotaan, melalui program yang mendorong kemandirian masyarakat dan berkelanjutan. Program P2KP dilaksanakan dengan menyiapkan pemimpin yang mengakar di masyarakat dan membentuk lembaga masyarakat melalui Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) atau Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) untuk merencanakan dan melaksanakan program strategis pembangunan dalam menanggulangi kemiskinan secara berkelanjutan. Program ini juga dipersiapkan untuk menjalin kemitraan antara pemerintah daerah, masyarakat dan kelompok peduli setempat dalam pelaksanaan pembangunan.

Melalui lembaga keswadayaan tersebut diharapkan muncul kesadaran kritis masyarakat dalam membangun diri dan lingkungannya, sehingga nilai-nilai humanis dalam proses pembangunan tetap menjadi bagian yang penting. Lembaga atau badan yang dibentuk oleh masyarakat juga berperan sebagai wadah penyalur aspirasi masyarakat, terutama masyarakat miskin dan juga sebagai motor penggerak pembangunan secara mandiri dan berkelanjutan. Mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan hingga evaluasi pembangunan dilakukan secara partisipatif. Lembaga atau badan yang terbentuk oleh masyarakat ini, juga membuat perencanaan pembangunan jangka menengah dan rencana tahunan program penanggulangan kemiskinan (PJM-Pronangkis) secara partisipatif dan berbasis pada kebutuhan dan aspirasi masyarakat terutama masyarakat miskin. Beberapa program pemberdayaan di Desa Putat di antaranya:

1. Lembaga Keswadayaan Masyarakat di Desa Putat

Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) adalah merupakan bentuk pengorganisasian masyarakat, sebagai upaya bersama yang terstruktur untuk menyadarkan persoalan, kebutuhan dan peluang masyarakat dalam menanggulangi kemiskinan secara bersama-sama. Lembaga ini adalah wadah kepemimpinan lokal yang berbasis masyarakat, berbentuk Dewan sehingga

diharapkan tidak ada kekuasaan individu. Lembaga ini dikoordinatori oleh seorang koordinator, dan lainnya adalah anggota. Diharapkan lembaga ini mampu memimpin masyarakat dalam menanggulangi kemiskinan di desa nya. Para relawan yang ada di LKM adalah mereka yang bekerja tanpa pamrih dan mampu menjadi penggerak perubahan masyarakat. LKM di Desa Putat bernama “barokah” yang berperan mengelola kegiatan penanggulangan kemiskinan. Program yang dijalankan adalah program sosial seperti pelatihan keterampilan, program ekonomi melalui simpan pinjam modal usaha, dan lingkungan seperti pembangunan infrastruktur.

2. Kelompok Swadaya Masyarakat

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dalam program pemberdayaan merupakan kelompok masyarakat penerima manfaat pembangunan. KSM terbentuk berdasarkan musyawarah masyarakat dengan mengacu pada kriteria yang telah ditentukan bersama. Terdapat beberapa KSM yang berfokus pada kegiatan lingkungan sosial dan ekonomi. KSM memiliki peran cukup strategis dalam pelaksanaan pembangunan. Peran dan fungsi tersebut adalah sebagai pengelola kegiatan baik lingkungan, sosial maupun ekonomi, melaksanakan pembukuan administratif yang sebelumnya didahului dengan mengikuti *coaching*, memastikan pelaksanaan pembangunan, serta melakukan musyawarah membentuk organisasi pemanfaat dan pemeliharaan.

3. Program Penataan Lingkungan Berbasis Komunitas (PLPBK)

Program PLPBK adalah bagian dari program PNPM-MP yang fokus pada penanganan lingkungan kumuh, padat dan miskin. Program ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat, dengan mengubah sikap dan perilaku masyarakat untuk hidup yang tertib, sehat dan bersih melalui penataan lingkungan yang berkarakter, sehat, aman dan teratur. Dalam proses program ini mekanisme yang pertama kali dilakukan adalah pembentukan Tim Pelaksana Inti Pembangunan (TIPP) yang berasal dari masyarakat. Setelah TIPP terbentuk dilakukan sosialisasi oleh asisten kota dan TIPP kepada masyarakat untuk membangun kesamaan persepsi tentang program ini. Berdasarkan hasil musyawarah, koordinator TIPP di Putat adalah Sulthoni yang juga berperan

sebagai koordinator LKM. TIPP memiliki anggota 13 orang yang merupakan perwakilan dari berbagai elemen masyarakat, terdapat perwakilan RT, RW, PKK, Kader, LKM dan juga pemerintah desa serta BPD.

4. Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga

Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan salah satu kebijakan pemerintah terkait dengan peran laki-laki dan perempuan di masyarakat. Program ini terstruktur dari pemerintah pusat hingga desa, dan sampai memasuki ranah keluarga. Struktur tertinggi mengikuti kedudukan suami, seperti ketua tim penggerak di wilayah pemerintah kabupaten adalah istri dari Bupati. Demikian pula di desa, ketua tim penggerak PKK adalah istri kepala desa. Struktur organisasi pemberdayaan ini bersifat *top-down*. Hirarki perempuan dalam organisasi disejajarkan dengan hirarki suami. Perempuan yang menjadi istri karyawan atau aparat dalam level lebih rendah, tidak memiliki akses tertinggi dalam pengambilan keputusan, sehingga hanya istri para pejabat saja yang memiliki kewenangan. Dengan demikian aliran komunikasi hanya berputar pada istri para pejabat. Agenda dari PKK adalah mempertahankan peran tradisional perempuan dalam hubungan dengan suami dan lingkungannya.

PKK memiliki 10 program pokok, yaitu penghayatan dan pengamalan Pancasila, gotong royong, pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan, pelestarian lingkungan hidup, dan perencanaan sehat. Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga di Desa Putat, telah ada setelah dicanangkan pemerintah secara nasional. Kepengurusan PKK di Desa Putat diketuai oleh Bu Lurah, sehingga setiap pergantian lurah ketua PKK ikut berganti. Istri para aparat duduk dalam kepengurusan inti, kecuali bendahara yang ditepati oleh kader relawan yang sudah lama aktif

Pada empat program yang telah dijalankan di Desa Putat, semuanya melibatkan pihak wanita. Wanita ikut serta dalam kegiatan atau program yang dilakukan guna pemberdayaan masyarakat. Empat kegiatan tersebut telah menjadi budaya bagi masyarakat, karena memiliki kegiatan yang menjadi *habit* bagi masyarakat. Selain itu, empat kegiatan ini menjadi komunikasi bagi masyarakat

guna meningkatkan pemberdayaan di lingkungan tersebut. Segala kegiatan ini tentu memiliki visi dan misi yang jelas, sehingga ketika itu berjalan dengan sebagaimana mestinya, tentu pemberdayaan masyarakat akan lebih mudah untuk “diraih”.

Sebagai salah satu hal yang memiliki keterkaitan, komunikasi dan pemberdayaan jika ditinjau dari segi pendekatan yang dilakukan, maka pemberdayaan masyarakat di Desa Putat menggunakan pendekatan ruang seluas-luasnya pada masyarakat. Sehingga, masyarakat bisa berpartisipasi aktif. Masyarakat mengambil peran dan bagian dalam proses pembangunan. Keempat kegiatan yang diadakan di Desa Putat, selalu mengikutsertakan masyarakat baik pria dan wanita. Fakta ini tentu saja menunjukkan bahwa masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan.

Selain itu, jika ditinjau dari strategi pemberdayaan yang digunakan, maka di Desa Putat menggunakan strategi pada level makro atau *large-system strategy*. Sesuai dengan strategi pada level ini yakni perubahan kebijakan, aksi sosial, lobi, pengorganisasian masyarakat dan manajemen konflik. Empat kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah level makro dengan melakukan kebijakan, aksi sosial sekaligus kegiatan yang dapat mengorganisasikan masyarakat. Melalui kegiatan ini, juga dapat dikatakan sebagai komunikasi gender yang dapat meminimalisir konflik. Artinya, empat kegiatan tersebut dapat menjadi manajemen konflik.

Kesimpulan

Masyarakat Desa Putat telah melakukan komunikasi gender sebagai salah satu strategi untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Hal itu direalisasikan dalam empat program pemberdayaan masyarakat. Empat program tersebut adalah Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKS), Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), Program Penataan Lingkungan Berbasis Komunitas (PLPBK) dan Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Program pemberdayaan masyarakat ini melibatkan pria dan wanita dalam satu forum. Sehingga, komunikasi gender terlaksana disini. Selain itu, program-program ini

termasuk dalam pendekatan ruang yang seluas-luasnya. Sebab, masyarakat berperan aktif didalamnya. Program-program tersebut masuk dalam strategi pemberdayaan level makro atau *large-system strategy*.

Penelitian ini cukup jarang menjadi fokus atau sudut pandang bagi para akademisi. Sehingga, penelitian semacam ini masih jarang dilakukan. Penelitian ini membuktikan bahwa komunikasi gender bisa menjadi salah satu strategi untuk memberdayakan masyarakat. Meskipun, masih banyak yang salah paham mengenai gender. Namun, penelitian ini masih dapat dilakukan pengembangan lebih mendalam, dan dilakukan di daerah lain. Selain itu, strategi lain untuk pemberdayaan masyarakat dapat dipraktekkan pula. Penelitian ini hanya fokus pada komunikasi gender sebagai strategi, padahal banyak strategi lain untuk memberdayakan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Dzuhhayatin, Siti Ruhayani. (2012). "Kesetaraan Gender: Kontestasi Rezim Internasional dan Nilai Lokal". *Jurnal Studi Gender dan Islam "Misawa"*, 11(2), 141-154
- Fachruddin, Fuad. (2006). *Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman*
- Fakih, Mansour. (1996). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ife, Jim, (1995), *Community Development: Creating Community, Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Austria: Longman
- Levine, Deena R. dan Mara B. Adelman. (1993). *BEYOND LANGUAGE: Cross Cultural Communication* Longman, Cross Cultural Understanding.
- Melkote, Srinivas R. (1991). *Communication for Development in Third World*. New Delhi: Sage Publications Ltd.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves. (1996). *Half The World, Half a Chance*, terj. Hastian Silawati. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Pustaka Alvabet. Cet. I

- Mulyana, Deddy. (2010). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. XIV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2012). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Parson, et. Al. (1994). *The Integration Of Social Work Practice*, California Wardworth.inc.
- Pawito. (2007). Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Rappaport,J. (1984). *Studies in Empowerment: Introduction to the issue*, Prevention in Human Issue. USA.
- Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, Edwin R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika
- Swift C, Levin G. (1987). *Empowerment: An Emerging Mental Healt Technology*. J Primary Prevention, USA.
- Tubs, L Stewart dan Moss Sylvia. (2001). *Human Communication (Konteks-Konteks Komunikasi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Umar, Nasaruddin. (2001). *Argumentasi kesetaraan gender*, Jakarta:Paramadina
- World Cat Identitis. (1993). “Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies”. Diakses <http://worldcat.org/identities/lccn-no90019654/> (Pada 12 November 2020)

